

# **TRADISI BEGAWE MASYARAKAT MUSLIM SUKU SASAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI KASUS DI KELURAHAN CAKRANEGARA SELATAN BARU KEC. CAKRANEGARA KOTA MATARAM)**

Dr.H.Subki,M. Pd.I<sup>1</sup> dan Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, MA<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan prosesi Begawe, karakteristik tradisi begawe dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan begawe yang berlangsung di kalangan masyarakat Getap kelurahan Cakranegara Selatan baru. Untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif atau naturalistik dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Getap dalam melakukan acara begawe memiliki tradisi yang unik yang tidak atau jarang dipraktikkan oleh masyarakat muslim suku Sasak lainnya. Keunikan dimaksud terjadi atau tampak pada saat pemberian konsumsi atau jamuan, dimana dalam acara begawe tersebut, tamu undangan yang berasal dari luar kampung akan dilayani atau berikan makan setelah semua warga kampung selesai makan.

**Kata Kunci:** tradisi , begawe, unik.

---

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram

<sup>2</sup> Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram

## Pendahuluan

Acara *begawe* sesungguhnya merupakan acara yang dilakukan oleh anggota masyarakat Lombok umumnya sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas keberhasilan atau ketercapaian hajat tertentu seperti acara *begawe* pernikahan, khitanan, pembukaan ziarah haji, dan sebagainya. Izzati Yulia mengatakan bahwa *begawe* merupakan syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak dalam merayakan sesuatu seperti pernikahan dan khitanan.<sup>3</sup> Di samping itu, acara *begawe* juga diadakan berkaitan dengan memperingati acara sembilan hari salah seorang anggota keluarga yang meninggal dunia

Pelaksanaan acara *begawe* antara satu desa dengan desa yang lainnya atau antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya tidak jarang terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas dari kampung atau desa yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan kelurahan Cakranegara Selatan Baru kecamatan Cakranegara kota Mataram sebagai lokasi penelitian ini.

Masyarakat Muslim suku Sasak Getap merupakan masyarakat muslim yang menurut Jalaluddin Rakhmat ( dalam Agus Ahmad Syafei), merupakan himpunan atau kumpulan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk Islam yang menjalankan ritual keagamaan seperti shalat, puasa, berhaji, berzakat dan sebagainya<sup>4</sup> yang hidup dan tinggal di lingkungan Getap, yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi atau budaya *begawe* yang unik yang mereka terima secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Secara geografis, lingkungan Getap berada di wilayah kelurahan Cakranegara Selatan Baru yang hidup berhadapan dan berdampingan dengan lingkungan Karang Seraye, Karang Tangkeban, Karang Dahe, Karang Kecicang dan Karang Kajanan yang semua penduduknya beragama Hindu.

Bagi masyarakat muslim suku Sasak yang tinggal di Lingkungan Getap, acara syukuran dilakukan dalam bentuk *begawe*<sup>5</sup> dengan berbagai nama dan jenisnya masing-

---

<sup>3</sup> <http://izzatiyulia.blogspot.co.id/2016/04/adat-begawe-suku-sasak.html>, dikutip 12 Maret 2018 jam 09.34 wita

<sup>4</sup> Agus Ahmad Syafei dan Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 13

<sup>5</sup> Masyarakat Getap memiliki persepsi yang berbeda antara *begawe* dengan roah, walaupun kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sebagai perwujudan dari rasa syukur atas nikmat atau kesuksesan yang diterima oleh yang bersangkutan. Namun demikian, menurut persepsi masyarakat Getap bahwa yang dinamakan *begawe* jika epen gawe (yang punya hajat) menyembelih sapi pada acara tersebut dan dibarengi dengan berbagai perlakuan unik lainnya yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat, seperti sistem mesilak/undangan, membuat

masing. Ada *begawe* merarik, yaitu *begawe* atau kenduri yang diselenggarakan berkaitan dengan acara pernikahan sepasang muda-mudi yang baru selesai melangsungkan pernikahan atau akad nikah. *Begawe* nyiwak yaitu *begawe* atau acara yang diselenggarakan pada hari ke sembilan berkaitan dengan kematian salah seorang anggota keluarga. *Begawe* ngurisan, yaitu *begawe* yang diadakan berkaitan dengan acara cukur rambut sang bayi. *Begawe* pembukaan ziarahan yaitu acara yang diadakan berkaitan dengan keberangkatan anggota keluarga ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji, *begawe* nyunatang adalah *begawe* atau acara yang diselenggarakan berkaitan dengan telah dikhitannya bayi laki-laki keluarga epen gawe (yang mempunyai hajat atau acara).<sup>6</sup>

Di samping *begawe*, masyarakat Getap juga mengadakan acara syukuran dalam bentuk roah, seperti roah jum'at yaitu roah atau acara yang diadakan khusus pada hari jumat setelah jamaah atau warga masyarakat selesai melaksanakan ibadah jumat. Roah kebian, yaitu roah atau acara yang diadakan pada sore hari setelah sholat ashar. Roah nampi yaitu roah atau acara yang diadakan oleh keluarga mempelai perempuan setelah acara *begawe* pihak keluarga mempelai laki-laki diselenggarakan.<sup>7</sup>

Kedua bentuk syukuran tersebut (*begawe* dan roah), bagi masyarakat Getap, merupakan budaya atau tradisi yang merupakan produk dari manusia<sup>8</sup> yang sudah terjalin secara turun temurun dan masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Pada prinsipnya, *begawe* dan roah memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu mengadakan suatu acara sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia atau nikmat yang telah ia dapatkan dengan mengundang semua keluarga, sanak famili, handai tolan hadir pada acara tersebut guna makan bersama di rumah yang punya hajatan. Namun demikian, menurut pandangan masyarakat Getap, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok, terutama jika dilihat dari segi pelaksanaan dan perilaku masyarakat setempat yang memiliki keunikan dalam pelaksanaan acara *begawe*. Keunikan dimaksud, menurut hemat peneliti tidak atau jarang terjadi di masyarakat Sasak yang lain.

---

rujak, waktu kedatangan undangan. sedangkan roah adalah acara syukuran seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu dengan mengundang keluarga, masyarakat, tetangga untuk mengadakan tahlilan (zikir dan do'a) selamat bagi yang memiliki hajat.

<sup>6</sup> H. Syakur, Tokoh Agama kelurahan Cakranegara Selatan Baru, *wawancara*, 1 Maret 2018

<sup>7</sup> Badri, Kepala Lingkungan Getap Barat, *Wawancara*, 1 Maret 2018

<sup>8</sup> Ach. Hisyam, Budaya Sebagai Barometer Peradaban: Study atas Peran Budaya dalam Mengimbangi Budaya Global, *Jurnal Maddana Sejarah dan Ilmu Kebudayaan*, 2015, hlm. 9

Dari latar belakang dan beberapa keunikan sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut guna mengetahui lebih mendalam tentang karakteristik, persepsi dan perilaku *begawe* masyarakat Getap dalam pelaksanaan *begawe*. Ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana prosesi *begawe* masyarakat Getap di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru Kota Mataram? Apa karakteristik tradisi *begawe* yang dipraktikkan masyarakat muslim suku Sasak di lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru kota Mataram?, dan Apa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *begawe* masyarakat Getap Kelurahan Cakranegara Selatan Baru Kota Mataram?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif atau naturalistik dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi yaitu mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang sedang berlangsung pada acara *begawe*, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada hari rebak jangkik ( $h+1$ ). wawancara yaitu melakukan Tanya jawab dengan beberapa informan yang berkompeten dan diyakini mampu memberikan data dan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, dan dokumentasi yaitu memanfaatkan beberapa dokumen terkait untuk memperkuat data atau informasi yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

## **Landasan Teori**

### 1. Makna Tradisi dan Proses Terjadinya Tradisi

Kebudayaan sesungguhnya lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Istilah tradisi dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti kebiasaan turun temurun.<sup>9</sup> Istilah tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa (Latin: *traditio* "diteruskan") yang berarti sesuatu

---

<sup>9</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), hlm. 756

yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi bermakna adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Tradisi tersebut merupakan buah karya atau produk nenek moyang sekelompok masyarakat yang sampai saat ini masih dipertahankan kelestariannya. Produk yang dikonsumsi tidak lagi dilihat dari fungsinya, akan tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status.<sup>11</sup> Tradisi sering dimaknai dengan budaya, yaitu segala sesuatu yang selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur.<sup>12</sup>

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang ghaib atau keagamaan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Tradisi dapat diartikan sebagai kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu, karena itu tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu, ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberi perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu

---

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/tradisi>, dikutip tanggal 22 September 2017

<sup>11</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 114

<sup>12</sup> Kastolani dan Abdullah Yusof, Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, *Jurnal Kontemplasi*, volume 04, Nomor 01, Agustus 2016, h. 58

dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Koentjaraningrat<sup>13</sup> mengatakan bahwa adat atau tradisi merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Adapun pembagian kebudayaan secara khusus terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

Pertama, lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkatan ini merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi tersebut bersifat luas dan kabur, tetapi walaupun demikian, biasanya hal tersebut berakar ke dalam bagian emosional jiwa manusia. Tingkat tersebut dapat kita sebut sebagai nilai budaya, dan jumlah dari nilai budaya yang tersebar dalam masyarakat relatif sedikit. Adapun contoh dari suatu nilai budaya, terutama yang ada dalam masyarakat kita, yaitu konsepsi bahwa yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar

Kedua, merupakan tingkatan yang lebih konkrit, yaitu sistem norma. Norma-norma tersebut adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Peranan manusia dalam kehidupannya sangat banyak, terkadang peran tersebut juga berubah sesuai dengan kondisinya. Tiap peran membawakan norma yang menjadi pedoman bagi kelakukannya dalam memerankan tingkah lakunya. Jumlah norma kebudayaan lebih besar dibandingkan nilai kebudayaan.

Ketiga, merupakan tingkat yang lebih konkret lagi yakni sistem hukum (baik hukum adat maupun hukum tertulis). Hukum merupakan wilayah yang sudah jelas antara batas-batas yang diperbolehkan dan hal yang dilarang. Jumlah hukum yang hidup dalam masyarakat jauh lebih banyak dibandingkan norma kebudayaan.

Keempat, tingkat ini merupakan aturan-aturan khusus yang mengatur aktifitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat.

## 2. Pengertian Begawe dan macam-macamnya

Istilah *begawe* berasal dari suku kata *bega* dan *gawe* (bahasa lokal sasak), *bega* berarti bodoh *gawe* artinya memiliki fungsi dan berguna. *Begawe* oleh masyarakat Sasak diartikan

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 11-12.

sebuah kegiatan yang berguna meski menghambur-hamburkan atau gaya hidup berlebihan/ hedonis.<sup>14</sup>

*Begawe* dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ungkapan *walimah*, walaupun penggunaannya biasa disandingkan dengan ‘urus (pengantin), yang berarti kebahagiaan dan keceriaan karena adanya pernikahan seseorang. Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat kita fahami bahwa yang dimaksudkan dengan *walimatul ‘urus* itu adalah jamuan makan yang diadakan untuk meramaikan pernikahan pasangan pengantin. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Anas *radhiyallahu ‘anhu*, di mana beliau berkata,

أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا عُرُوسًا فَدَعَا الْقَوْمَ فَأَصَابُوا مِنْ الطَّعَامِ ثُمَّ خَرَجُوا

Artinya: “Ketika tiba waktu pagi hari setelah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam menjadi seorang pengantin dengannya (Zainab bin Jahsy), beliau mengundang masyarakat, lalu mereka dijamu dengan makanan dan setelah itu mereka pun bersurai.”<sup>15</sup>

Dalam masyarakat Sasak, tradisi *begawe* merupakan sebuah kegiatan adat yang menyertai proses rangkaian acara. Proses tersebut dimulai dengan musyawarah penentuan perencanaan, waktu, tempat, perlengkapan dan pembiayaan. Biasanya setelah perencanaan matang, maka keluarga akan menyiapkan perlengkapan dan bahan untuk digunakan pada hari puncak acara.

*Begawe* oleh masyarakat Sasak diartikan sebagai sebuah kegiatan yang berguna meski menghambur-hamburkan atau gaya hidup berlebihan.<sup>16</sup> walaupun demikian, masyarakat Sasak terus mempertahankan kelestarian tradisi *begawe* tersebut. Ada beberapa istilah yang ada dalam tradisi *begawe* yang biasa dipraktekkan oleh masyarakat secara umum, di antaranya<sup>17</sup>:

---

<sup>14</sup> <http://lombokfm.com/filosopi-tradisi-begawe-pada-masyarakat-suku-sasak.html>

<sup>15</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari, Kitab an-Nikah, Bab: al-Walimah, 16/152, no. 4768. Lihat Nawawi bin Subandi dalam <http://fiqh-sunnah.blogspot.com/2009/05/walimatul-urus-di-antara-sunnah-dan.html> diposkan tanggal 13 Mei 2009, dikutip tanggal 2 November 2013. Pukul 05.30 wita.

<sup>16</sup> <http://lombokfm.com/filosopi-tradisi-begawe-pada-masyarakat-suku-sasak.html>, dikutip tanggal 22 September 2017

<sup>17</sup> <http://izzatiyulia.blogspot.co.id/2016/04/adat-begawe-suku-sasak.html>, dikutip tanggal 22 September 2017

### 1). Mesilak

Dalam *begawe* dikenal budaya menyilak atau mengundang. Menyilak biasanya diberitahukan secara langsung dari rumah ke rumah tidak dengan undangan yang tertulis, dalam proses menyilak dimana *epe gawe* (si punya hajat) menyuruh atau mengamanatkan seseorang atau disebut tukang pesilak untuk memberitahukan atau menyilak masyarakat untuk datang *begawe* ke rumah *epe gawe*.

### 2). Betolong (gotong royong)

Biasanya 3 hari sebelum acara *begawe* dimulai dilakukan persiapan-persiapan *begawe* seperti membuat jajanan lauk pauk untuk suguhkan dan diberikan kepada para undangan. Untuk melakukan persiapan ini biasanya ibu-ibu dan bapak-bapak berbagi tugas, ibu-ibu bertugas membuat jajan dan lauk pauk, sedangkan bapak-bapak membantu mengupas kelapa, ares atau batang pisah, membersihkan nangka, mongkak atau masak nasi. sehingga terjalin kerjasama yang baik.

### 3). Begibung.

Dalam budaya *begawe* para undangan yang datang disuguhkan jajanan terlebih dahulu kemudian disuguhkan kembali nasi dan lauk pauk yang lengkap dan disajikan dengan menggunakan nampan besar atau *nare*, biasanya satu *nare* diberikan untuk tiga orang atau dikenal dengan begibung, sehingga terjalin rasa kebersamaan yang erat.

### 4). Saling Berbagi/ ngejot

Sebelum hari pelaksanaan *begawe* tiba, kaum ibu yang terdiri dari keluarga, kerabat dan tetangga pada berdatangan sambil membawa beras, gula, minyak goreng dan kebutuhan lainnya untuk membantu meringankan beban *epen gawe*. Sementara pada malam harinya, ibu-ibu yang lainnya yang telah mendapatkan undangan akan berdatangan sambil membawa gula dan beras sekedarnya saja dan biasanya, tempat atau alat yang dijadikan tempat menaruh barang bawaan ditinggal di rumah *epen gawe* dan akan diambil kembali keesokan harinya setelah hidangan berupa jajan dan lauk pauk serta hidangan lainnya suah disiapkan oleh *epen gawe*.

### 5). Berebak Jangkih

*Berebak jangkih* adalah suatu acara atau kegiatan yang dilakukan oleh yang punya *gawe* bersama keluarga dan tetangga di sekitar rumah yang pelaksanaannya satu hari setelah pelaksanaan *begawe*. Acara tersebut biasanya diisi dengan bersi-bersi dan pengembalian alat

seperti piring, *nare*, jambangan (alat atau tempat memasak lauk) kepada pengurus banjar atau perkumpulan lainnya.

Memperhatikan praktik *begawe* yang dilaksanakan di kampung-kampung, dapat dikatakan bahwa budaya *begawe* sarat dengan nilai positif yang dimulai dari pra *begawe*, saat *begawe* dan sampai pasca *begawe*. Hal ini sebagaimana dikatakan Izzatiyulia, budaya *begawe* banyak mengandung nilai pendidikan yang baik dimana di dalam *begawe* ini akan menjalin hubungan antar manusia dengan baik seperti terwujudnya keramahtamahan, menumbuhkan rasa kerjasama untuk bergotong royong, menciptakan rasa kebersamaan, meningkatkan tali silaturahmi, saling berbagi, memperkuat tali persaudaraan dan ikut melestarikan budaya.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan teori evolusioner fungsionalis oleh Talcott Parsons (dalam Marsadi)<sup>19</sup> adalah evolusi sosial secara umum terjadi karena sifat kecenderungan masyarakat untuk berkembang, yang disebutnya sebagai kapasitas adaptif yaitu kemampuan masyarakat untuk merespons lingkungan dan mengatasi masalah yang selalu dihadapi manusia sebagai makhluk sosial.

### 3. Pandangan Islam tentang Tradisi Bewage

Tradisi dalam Islam dikenal dengan istilah al-*'urf* yaitu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang.<sup>20</sup> Dalam kajian Ushul Fiqh, pengertian adat (al-*'adah*) dan *'urf* mempunyai peranan yang cukup signifikan<sup>21</sup>. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Indonesia yang baku. Kata *'urf* berasal dari kata *'arafa* yang mempunyai derivasi kata *al-Ma'ruf* yang berarti sesuatu yang dikenal dan diketahui. Sedangkan kata adat berasal dari kata *'ad* yang mempunyai derivasi kata al-*'adah* yang berarti sesuatu yang diulang-ulang (kebiasaan). Arti *'urf* secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat, *'urf* ini sering juga disebut dengan adat.<sup>22</sup>

Abdul Wahab al-Khallaḥ mengatakan bahwa *'urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya, baik ucapan, perbuatan, atau pantangan-pantangan dan

---

<sup>18</sup> <http://izzatiyulia.blogspot.co.id/2016/04/adat-begawe-suku-sasak.html>, dikutip tanggal 22 September 2017

<sup>19</sup> [maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/download/21/17](http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/download/21/17), dikutip tanggal 23 September 2017

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, (Damaskus: Dar al-Fikr, tt), juz II, h. 828.

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Jilid 2, h. 363.

<sup>22</sup> Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 128.

disebut juga adat. Menurut istilah syara', antara *'urf* dan adat tidak terdapat perbedaan. Adat perbuatan, seperti kebiasaan umat manusia melakukan jual beli dengan tukar menukar secara langsung, tanpa bentuk ucapan akad. Adat ucapan, seperti kebiasaan umat manusia menyebut al-walad secara mutlak berarti anak laki-laki, bukan anak perempuan, dan kebiasaan mereka untuk mengucapkan kata daging sebagai ikan. Adat terbentuk dari kebiasaan manusia menurut derajat mereka, secara umum maupun tertentu. Berbeda dengan ijma' yang terbentuk dari kesepakatan para mujtahid saja, tidak termasuk manusia secara umum.

Musthafa Ahmad al-Zarqa' Guru Besar Fiqih Islam di Universitas Yordania sebagaimana yang dikurip oleh Haroen, mengatakan bahwa *'urf* merupakan bagian dari adat walaupun adat lebih bersifat umum. Suatu *'urf* menurutnya harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada pribadi atau kelompok tertentu dan *'urf* bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman. Yang dibahas oleh para ulama Ushul Fiqih dalam kaitannya dengan salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara' adalah *'urf* bukan adat.<sup>23</sup>

## 2) Pembagian *'urf*

Para ulama Ushul membagi *'urf* itu menjadi tiga macam:

Dari segi objeknya, *'urf* dibagi kepada kebiasaan yang menyangkut ungkapan dan kebiasaan yang berbentuk perbuatan.

- Kebiasaan yang menyangkut ungkapan (al-*'urf* al-Lafdzy) ialah kebiasaan masyarakat yang menggunakan kebiasaan lafadz atau ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu.<sup>24</sup> Misalnya ungkapan ikan dalam masyarakat menunjukkan kepada makna "lauk pauk". Padahal dalam maknanya ikan itu berarti ikan laut/tawar, akan tetapi hal itu sudah menjadi pemahaman umum di masyarakat tertentu. Apabila dalam memahami ungkapan itu diperlukan indikator lain, maka tidak dinamakan *'urf*, seperti contoh seseorang datang dalam keadaan marah dengan membawa tongkat kecil seraya berucap: jika saya bertemu dia, maka saya akan bunuh dia dengan tongkat ini. Dari ucapan tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan membunuh di sini adalah memukul dengan tongkat. Maka ungkapan seperti ini disebut majaz dan bukan *'urf*.

---

<sup>23</sup> Haroen, *Ushul Fiqih I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 138-139.

<sup>24</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul*.....h. 364.

- Kebiasaan yang berbentuk perbuatan (al-Urf al-‘Amaly) yaitu kebiasaan biasa atau kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan muamalah keperdataan, seperti kebiasaan masyarakat yang melakukan jual beli dengan pembayaran melalui kasir tanpa adanya suatu akad ucapan yang dilakukan keduanya.

Dari segi cakupannya ‘urf dibagi menjadi dua yaitu kebiasaan yang bersifat umum dan kebiasaan yang bersifat khusus.

- Kebiasaan yang bersifat umum (al-Urf al-‘am) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah dan seluruh negara. Seperti contoh mandi di kolam, di mana sebagai orang terkadang melihat aurat temannya.<sup>25</sup>
- Kebiasaan yang bersifat khusus (al-‘urf al-Khash), adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Misalnya kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

Dari segi keabsahannya dari pandangan syara’, urf itu terbagi dua, yaitu kebiasaan yang dianggap sah dan kebiasaan yang dianggap rusak.

- Kebiasaan yang dianggap sah (al-‘urf al-Shahih), adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadist) tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa *mudharat* kepada mereka.<sup>26</sup> Atau dengan kata lain tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Misalnya, dalam masalah pertunangan pihak laki-laki memberikan hadiah kepada pihak perempuan dan hadiah ini tidak dianggap sebagai mas kawin.
- Kebiasaan yang dianggap rusak (al-‘urf al-Fasid) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara’ dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara’. Misalnya, kebiasaan yang berlaku di kalangan pedagang dalam menghalalkan riba, seperti peminjaman uang antar semua pedagang.

### 3). Kedudukan tradisi (‘urf) dalam Islam

Seperti diketahui bahwa sumber hukum Islam itu ada dua, *manshush* (berdasarkan nash) dan *ghairu manshush* (tidak berdasarkan nash). Yang *manshush* terbagi menjadi dua yaitu al-Quran dan al-Hadist, sedang yang *ghairu manshush* juga terbagi dua yakni *muttafaq*

---

<sup>25</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), Cet ke 14, h. 418.

<sup>26</sup> Satria Effendi M Zein, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), Cet ke I, h. 154.

'*alaihi* (ijma' dan qiyas)) dan *mukhtalaf fiih* (istihsan, '*urf*, istishab, sad al-Dzara'i, mashlahah mursalah dan qaul al-shahabi).

Pada umumnya '*urf* ditujukan untuk memelihara kemaslahatan umat serta menunjang pembentukan hukum dan penafsiran beberapa nash. Dengan '*urf* dikhususkan lafal yang 'am (umum) dan dibatasi yang muthlak, karena *urf* pula terkadang qiyas ditinggalkan. Para ulama banyak yang sepakat dan menerima '*urf* sebagai dalil dalam istinbat hukum, selama ia merupakan al-'*urf* al-Shahih dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, baik berkaitan dengan al-'*urf* al-'am atau al-'*urf* al-Khas.

Seorang mujtahid dalam menetapkan sesuatu, dalam pandangan al-Qarafi haruslah terlebih dahulu meneliti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, sehingga hukum yang ditetapkan itu tidak bertentangan atau menghilangkan suatu kemaslahatan yang menyangkut masyarakat tersebut. Karena itu, ulama bersepakat untuk menerima dan menjadikan al-'*urf* sebagai dalil syara' dalam menetapkan hukum, apabila tidak ada nash yang menjelaskan hukum suatu masalah yang dihadapi. Ada beberapa alasan yang menjadikan al-'*urf* bisa menjadi dalil, di antaranya adalah<sup>27</sup>:

Dalam hadist nabi Muhammad saw disebutkan disebutkan suatu ungkapan:

ما راه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما راه المسلمون سيئا فهو عند الله سيئ

Artinya: sesuatu yang dinilai baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah swt, dan sesuatu yang dinilai buruk, maka di sisi Allah adalah buruk.

Riwayat di atas menjadi legitimasi bahwa segala bentuk tradisi/adat kebiasaan yang dipandang baik oleh umat Islam, maka akan menjadi baik dalam pandangan Allah swt, karenanya melaksanakan kebiasaan yang dimaksud juga akan menjadi baik, dan begitu sebaliknya akan menimbulkan kesulitan bilamana meninggalkannya. Hal ini tentu bertentangan dengan firman Allah swt dalam al-Quran:

وما جعل عليكم في الدين من حرج

Artinya: dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Q.S. al-Hajj: 78).

---

<sup>27</sup> A. Djazuli, Nurol Ain, *Ushul Fiqih (Metodologi Hukum Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 186-187.

Adat kebiasaan manusia baik itu berupa perbuatan ataupun perkataan berjalan sesuai dengan aturan hidup manusia dan keperluannya. Apabila dia berkata ataupun berbuat sesuai dengan pengertian dan apa yang berlaku pada masyarakat itu.<sup>28</sup>

#### 4. Nilai universal yang harus ada dalam tradisi *begawe*

Dalam tradisi *begawe*, bukan hanya sekedar acara mengundang orang untuk makan bersama atau sebagai ekspresi syukur, akan tetapi tradisi *begawe* sarat dengan nilai-nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan tidak boleh hilang dalam tradisi *begawe* itu, inilah yang disebut sebagai nilai universalitas yang mengikat setiap tradisi *begawe*. Di antara nilai universal yang dimaksud, antara lain:

##### 1). Persamaan Derajat.

Islam memandang manusia dari satu diri, sebagaimana dijelaskan dalam (QS.4:1) “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri*”<sup>29</sup> yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa (QS.49:13) “*hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*”.<sup>30</sup> Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri itu maupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogianya tidak membeda-bedakan sesamanya dengan dalil apa pun, seperti karena perbedaan keturunan, ras, suku, bangsa, agama, dan status sosial lainnya.<sup>31</sup> Justru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak sesuai menurut ajaran Tuhan.

##### 2). Kerjasama

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain, manusia tidak bisa hidup sendirian karena dasarnya memang manusia itu saling bergantung satu sama lain. Kerena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai

---

<sup>28</sup> A. Djazuli, *Ushul.....*h. 185.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Malihah*, (Solo, Tiga Serangkai, 2009), hlm.77

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Malihah*, hlm. 517

<sup>31</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Edisi Kedua, ( Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hlm.156

tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu karena kita memiliki partner atau rekan untuk bertukar pikiran bagaimana sesuatu yang kita kerjakan itu dapat berjalan dan terselesaikan dengan cepat dan dengan hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan tradisi *begawe* dibutuhkan kerjasama antara semua warga masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam kerjasama terdapat nilai-nilai sosial yaitu: menghargai pendapat orang lain, tanggungjawab, kebersamaan, dan kepedulian.<sup>32</sup>

### 3). Hidup Hemat.

Dalam pelaksanaan *begawe* terkadang terjadi pemborosan anggaran. Hal ini terlihat pada saat acara begabung. Di mana petugas yang mengurus masalah nasi dan lauk-pauk dengan seenaknya menambah nasi atau lauk para tamu undangan tanpa menanya undangan terlebih dahulu apakah yang bersangkutan masih memerlukan penambahan nasi dan lauk pauk ataukah sudah cukup. Sehingga dengan demikian, banyak nasi dan lauk pauk yang tersisa atau mubazir. Padahal Islam telah memberikan aturan kepada umat Islam untuk berlaku hemat dan tidak berlaku boros atau mubazir.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses Tradisi Begawe di Lingkungan Masyarakat Getap Kelurahan Cakranegara Selatan Baru kota Mataram

Acara *begawe* yang berlangsung di lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru kota Mataram dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu:

*Tahap pertama*, perencanaan dengan mengundang semua anggota keluarga dekat untuk bermusyawarah atau urun rembuk membicarakan beberapa hal terkait dengan keberlangsungan acara *begawe* seperti penentuan undangan, besaran biaya yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah undangan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya keluarga yang di luar dan kerabat dekat yang terlupakan dalam undangan. Di samping itu, urun rembuk ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan acara *begawe*. Untuk memenuhi kebutuhan, semua anggota kepala keluarga dikenakan beban

---

<sup>32</sup>[http://www.kompasiana.com/emy/pentingnya-kerjasama-dalam-kehidupan\\_570e09fdf19673ce123d52a2](http://www.kompasiana.com/emy/pentingnya-kerjasama-dalam-kehidupan_570e09fdf19673ce123d52a2)

sesuai dengan kondisinya masing-masing. Hal ini sejalan dengan perintah agama yaitu prinsip saling tolong menolong antara sesama.

*Tahap Persiapan, yaitu suatu tahapan di mana satu minggu sebelum pelaksanaan acara begawe, yang punya gawe sudah mulai menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dalam acara begawe dimaksud. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan dimaksud antara lain: undangan, bahan, dan peralatan*

Setiap kegiatan akan terasa meriah dan sakral jika dihadiri oleh orang lain selain anggota keluarga yang biasa disebut dengan istilah undangan. Karena itu, undangan di samping menjalankan perintah agama sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, memenuhi undangan merupakan satu dari enam kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya. Namun demikian, tidak semua warga masyarakat bisa dan biasa diundang dalam acara kegiatan tertentu. Hal disebabkan salah satu di antaranya adalah karena keterbatasan kemampuan yang berhajat atau yang punya gawe. Untuk itu, jauh sebelumnya, keluarga dekat biasanya diajak untuk urun rembuk guna menentukan siapa saja yang akan diundang pada acara *begawe* dimaksud. Dalam menentukan jumlah undangan, biasanya keluarga tertua atau beberapa anggota keluarga yang sering mendapatkan undangan dari warga sekitar diajak untuk urun rembuk, kira-kira siapa saja yang akan diundang dalam acara *begawe* yang akan dilaksanakan itu.

*Tahap Pelaksanaan. Acara begawe di lingkungan Getap Kelurahan Cakranegara Selatan Baru kecamatan Cakranegara kota Mataram diawali dengan betulung. Artinya, satu hari sebelum pelaksanaan acara begawe, tuan rumah atau sering disebut dengan epen gawe meminta bantuan seseorang untuk mengundang beberapa orang keluarga dan tetangga dekat untuk membantu mengerjakan beberapa hal yang akan dipergunakan untuk menjamu orang pada saat betulung malam hari. Biasanya yang diundang adalah dari kalangan ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak, mereka dari keluarga dan tetangga dekat rumah secara suka rela datang ke tempat epen gawe untuk membantu, baik mengupas kelapa dan yang lainnya. Undangan semacam ini biasanya diundang sehabis mongka' (sehabis masak nasi dan lauk untuk keperluan keluarga yang akan ditinggal betulung), sekitar jam 10 atau 11 siang sampai sore hari, bahkan bisa yambung sampai hari pelaksanaan begawe. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Hj. Mardiaty sebagai berikut: selaku keluarga dari H. Swardi, saya bersama*

ibu-ibu yang lainnya diundang untuk membantu membuat jajan yang akan dipakai pada malam hari untuk menjamu para warga yang datang betulung.

## 2. Karakteristik Tradisi Begawe di kalangan Masyarakat Muslim Suku Sasak di lingkungan Getap Kelurahan Cakranegara Selatan Baru kota Matara.

Terdapat beberapa tindakan dan perlakuan yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim suku Sasak di lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru kota Mataram, antara lain:

- a. Begorok. Bagi warga masyarakat yang akan melaksanakan tradisi begawe, maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan modal yang cukup besar. Sebab di kalangan masyarakat Getap, seseorang dikatakan begawe jika ia menyembelih minimal seekor sapi, jika tidak, maka yang bersangkutan hanya dikatakan mengadakan acara roah saja.
- b. Berujak. Bagi masyarakat muslim suku Sasak yang ada di lingkungan Getap, begawe identik dengan berujak. Artinya, jika seorang warga mengadakan acara begawe, maka dapat dipastikan bahwa rujak merupakan salah satu bentuk minuman yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan (tuan kyai).
- c. . Perlakuan Kepada Tuan Kyai, Masyarakat Biasa dan tamu undangan dari luar desa

Tradisi begawe yang berlangsung di kalangan masyarakat muslim suku Sasak yang ada di lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru kota Mataram dalam praktiknya memberikan perlakuan khusus bagi para tuan kiyai.

Demikian pula halnya perlakuan yang diberikan kepada para tamu undangan dari luar desa. Mereka para tamu undangan yang berasal dari luar desa akan mendapatkan pelayanan setelah semua warga kampung menikmati makan siang yang disiapkan oleh epen gawe. Pemandangan seperti ini peneliti saksikan ketika salah seorang warga mengadakan acara begawe terkait dengan syukuran terkait dengan pernikahan putranya. Saat itu peneliti menyaksikan adanya tamu yang berasal dari Lombok Timur (keluarga ibu dari pengantin pria). Mereka (para tamu undangan dari Lombok Timur) mendapatkan pelayanan atau hidangan nasi setelah semua warga baik yang laki maupun yang perempuan selesai menerima hidangan nasi.

### 3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Begawe* Masyarakat Getap Cakranegara Selatan Baru Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Tradisi *begawe* yang dipraktikkan oleh masyarakat Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru sarat dengan nilai, baik itu nilai sosial, nilai budaya maupun nilai religi. Di mana ketiga nilai tersebut bagaikan dua mata uang yang saling bersebelahan namun susah untuk dipisahkan. Dengan kata lain, ketiga nilai tersebut berjalan berbarengan antara satu dengan lainnya.

a. Nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dalam praktik *begawe* di lingkungan masyarakat Getap, antara lain:

- 1). *Begorok*. Bagi warga masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *begawe*, maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan modal yang cukup besar. Sebab di kalangan masyarakat Getap, seseorang dikatakan *begawe* jika ia menyembelih minimal seekor sapi, jika tidak, maka yang bersangkutan hanya dikatakan mengadakan acara roah saja.
- 2). *Rujak*. Seseorang yang melaksanakan acara *begawe*, ia akan mengatakan kepada juru pesilak, kami akan mengadakan acara *begawe*. Dengan demikian, saat juru pesilak ini melaksanakan tugasnya mesilak/mengundang warga masyarakat yang sudah masuk dalam catatan yang punya *gawe*, maka juru pesilak akan mengatakan mesilak *begawe*. Ketika warga masyarakat mendapatkan undangan atau pesila'an *begawe*, maka masyarakat akan datang dua kali yaitu pada jam 08.00 pagi dan jam 10.00 wita. Para tamu undangan yang datang pada jam 08.00 wita, mereka datang dan duduk di tempat yang sudah disiapkan sambil ngobrol sembari menunggu *rujak* siap untuk dihidangkan. Dengan kata lain, *rujak* menjadi penentu para undangan akan disuguhkan jajan atau belum. Kalau *rujak* belum jadi, maka jajan belum boleh dikeluarkan. Setelah tuan kiyai menikmati hidangan berupa jajan dan sejembung *rujak*, selanjutnya para tuan kiyai pulang ke rumah masing-masing dan akan kembali pada jam 10.00 wita untuk melaksanakan acara zikir dan menerima hidangan berupa nasi yang lengkap dengan lauknya.

3). Waktu mesilak. Dalam acara begawe, yang punya gawe menjalankan undangan atau pesila'an minimal dua hari sebelum hari pelaksanaan acara. Berbeda dengan acara roah lainnya, seperti roah turun jumat, roah kebian yang waktu pelaksanaan undangan atau mesilaknya berlangsung pada pagi hari itu.

b. Nilai-nilai Sosial dan Religi yang terkandung dalam tradisi begawe di lingkungan masyarakat Getap.

Sesungguhnya ketika berbicara tentang nilai-nilai sosial, tidak bisa dipisahkan dengan pembicaraan tentang nilai-nilai agama. Dimana nilai-nilai agama bersifat normatif yang sarat dengan ketentuan, jenis dan ragmanya serta imbalan yang akan diterima seseorang jika mengamalkan nilai agama tersebut, sedangkan nilai sosial bersifat aplikatif yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang tertuang dalam al-qur'an maupun hadis rasulullah Muhammad saw. Di antara nilai-nilai sosial dan sekaligus nilai agama yang terkandung dalam pelaksanaan acara begawe masyarakat Getap, antara lain:

1). Saling membantu (Tolong menolong)

Seseorang yang akan mengadakan acara begawe biasanya mengundang anggota keluarga dekatnya seperti saudara, anak dan misan untuk urun rembuk mengenai tatacara menanggulangi keperluan begawe seperti uang untuk beli sapi, bumbu, beras, kelapa dan lain sebagainya. saat itulah anggota keluarga biasa menentukan kisaran biaya yang akan dikenakan kepada masing-masing kepala keluarga sesuai dengan kondisinya masing-masing. Sedangkan anggota keluarga yang lainnya yang tidak termasuk keluarga dekat dan warga sekitar biasanya mengantarkan gula pasir, minyak goreng, air mineral dan bahn lainnya seperti pohon pisang atau ares, empol dan sebagainya. keadaan seperti ini secara rutin berjalan di kalangan masyarakat lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru, dan juga berlaku di kalangan masyarakat muslim Suku Sasak di pulau Lombok.

2). Mempererat hubungan (persaudaraan dan kekerabatan (Shilaturrohmi). Acara begawe merupakan salah satu wadah atau sarana yang dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan. Melalui kegiatan begawe inilah jalinan shilaturrahi baik antar keluarga maupun antar warga dan kerabat lainnya

semakin terjalin. Dalam acara begawe, warga masyarakat saling mebgunjungi terutama mereka yang mendapatkan undangan untuk menghadiri acara begawe dimaksud. Sedangkan warga sekitar mereka secara sukarela datang ke tempat acara untuk sekedar memperlihatkan dirinya. Sedangkan bagi warga yang tidak berkesempatan hadir pada hari acara begawe, biasanya mereka mengatur waktu. Di antaranya ada yang datang pada malam hari, ada yang datang hanya pada pagi hari saja, dan terkadang ada yang datang pada jam 10.00 di saat acara begawe atau zikiran saja. Yang jelas, masing-masing warga berusaha untuk menghadiri acara begawe yang diadakan oleh salah seorang warga setempat.

### 3). Kerjasama/gotong royong.

Acara *begawe* di lingkungan Getap Kelurahan Cakranegara Selatan Baru kecamatan Cakranegara kota Mataram di awali dengan betulung. Artinya, satu hari sebelum pelaksanaan acara *begawe*, tuan rumah atau sering disebut dengan epen gawe meminta bantuan seseorang untuk mengundang beberapa orang keluarga dan tetangga dekat untuk membantu mengerjakan beberapa hal yang akan dipergunakan untuk menjamu orang pada saat betulung malam hari. Biasanya yang diundang adalah dari kalangan ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak, mereka dari keluarga dan tetangga dekat rumah secara suka rela datang ke tempat epen gawe untuk membantu, baik mengupas kelapa dan yang lainnya. Undangan semacam ini biasanya diundang sehabis mongka' (sehabis masak nasi dan lauk untuk keperluan keluarga yang akan ditinggal betulung), sekitar jam 10 atau 11 siang sampai sore hari, bahkan bisa yambung sampai hari pelaksanaan *begawe*. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Hj. Mardiati sebagai berikut: selaku keluarga dari H. Swardi, saya bersama ibu-ibu yang lainnya diundang untuk membantu membuat jajan yang akan dipakai pada malam hari untuk menjamu para warga yang datang betulung.

## Simpulan

Berdasarkan paparan dan temuan lapangan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan:

1. Tradisi begawe masyarakat muslim suku Sasak khususnya yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim yang ada di lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru kecamatan Cakranegara kota Mataram dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:
  - a. Tahap perencanaan. Pada tahap ini yang punya hajat atau epen gawe mengumpulkan anggota keluarga dekat seperti anak-saudara, dan misan untuk diajak urun rembuk guna membahas acara begawe yang akan dilaksanakannya. Terkait dengan itu pula, maka pada kesempatan tersebut, biasanya yang memimpin urun rembuk adalah keluarga tertua. Saat itu, yang memimpin rapat menyampaikan rencana begawe yang akan dilaksanakan oleh salah seorang dari anggota keluarganya dan sekaligus menyampaikan kepada anggota keluarga yang lain tentang beberapa hal, seperti yang akan diundang, kebutuhan dan waktu pelaksanaan begawe itu sendiri.
  - b. Tahap persiapan. Pada tahap ini yang punya gawe menyiapkan berbagai bahan yang dibutuhkan seperti kayu, kelapa, pisang, beras, sapi, bumbu. Sebagian anggota keluarga menemui sahabat atau kenalannya yang memiliki kebun guna sekedar menyampaikan hajat dari keluarganya dengan harapan kenalan yang punya kebun tersebut bisa membantu dengan memberikan beberapa butir kelapa, pohon pisang untuk dijadikan ares, dan sebagainya.
  - c. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, sejak malam harinya, anggota keluarga dan warga sekitar yang sudah mendapatkan undangan betulung berdatangan untuk membantu. Kaum ibu-ibu datang sambil membawa barang bawaan berupa beras dan gula pasir, sedangkan kaum bapak-bapak atau remaja, sebagian datang dengan membawa alat seperti pisau dan parang dan sebagian lainnya datang dengan tangan kosong. Mereka bekerja bersama-sama secara gotong royong dengan pembagian pekerjaan sesuai keahliannya masing-masing. Kaum ibu membungkus jajan sementara kaum laki-laki menguliti kelapa, nagka muda, pohon pisang dan sebagainya. keadaan seperti itu berlangsung sampai keesokan harinya pada saat pelaksanaan acara begawe.

2. Karakteristik begawe.

Acara begawe yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim suku Sasak yang ada di lingkungan Getap kelurahan Cakranegara Selatan Baru memiliki beberapa keunikan dibanding dengan acara begawe yang berlangsung di tempat lain di pulau Lombok. Keunikan dimaksud sekaligus menjadi karakteristik begawe yang ada di lingkungan Getap. Adapun karakteristik begawe yang ada di lingkungan masyarakat getap adalah: begorok sapi bagi yang mengadakan acara begawe, minum rujak, adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada para tuan kiyai dengan masyarakat biasa termasuk juga perlakuan yang diberikan kepada tamu undangan yang berasal dari luar desa.

3. Beberapa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi begawe adalah nilai budaya, nilai sosial dan nilai religi. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam tradisi begawe masyarakat getap adalah berujak, perlakuan khusus bagi tuan kiyai, mendahulukan tamu dari dalam desa dibanding dengan tamu dari luar desa. Sedangkan nilai sosial dan nilai religi melekat secara bersamaan dalam praktik begawe, seperti saling tolong menolong atau bantu memabntu, mempererat tali persaudaraan melalui undangan begawe, bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmad Syafei dan Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001
- Ahmad Khaerul Kholidi, *Tradisi Merarik Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa: Studi Kasus di Desa Banyu Urip Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah*, Skripsi UIN Yogyakarta, 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Malihah*, (Solo, Tiga Serangkai, 2009), hlm.77  
<https://kbbi.web.id/tradisi>, dikutip tanggal 22 September 2017
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Hadis Riwayat al-Bukhari, Kitab an-Nikah, Bab: al-Walimah, 16/152, no. 4768.  
<http://izzatiyulia.blogspot.co.id/2016/04/adat-begawe-suku-sasak.html>  
<http://lombokfm.com/filosofi-tradisi-begawe-pada-masyarakat-suku-sasak.html>, dikutip tanggal 22 September 2017  
[http://www.kompasiana.com/emypentingnya-kerjasama-dalam-kehidupan\\_570e09fdf19673ce123d52a2](http://www.kompasiana.com/emypentingnya-kerjasama-dalam-kehidupan_570e09fdf19673ce123d52a2)
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Edisi Kedua, Jakarta, Bumi Aksara, 2000
- Kastolani dan Abdullah Yusof, Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, *Jurnal Kontemplasi*, volume 04, Nomor 01, Agustus 2016
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Mahrudin, *Integrasi Sosial Dan Budaya Antar Suku Pengembara Laut Dan Masyarakat Pesisir Suku Buton* (Studi Kasus Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton  
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/91>
- [Maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/download/21/17](http://Maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/download/21/17), dikutip tanggal 23 September 2017
- Mujamma' Khadim al-Haramain Asy-Syarifain al-Malik al-Faisal *al-Qur'an al Karima wa Tarjamatuhi li Thiba' al-Mush-haf* Asy-Syarif, Madinah al-Munawwarah, 1411H, hlm. 225

- Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus: Materi Kuliah S3 MPI*, Malang: UIN Malang, 2013
- Murdan, *Perkawinan Masyarakat Adat: Studi Proses Perkawinan Masyarakat Muslim Suku Sasak dalam Perspektif Antropologi Hukum*, Tesis UIN Yogyakarta, 2015
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994
- Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Wahbah al-Zuhaily, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, juz II, Damaskus: Dar al-Fikr, tt